

PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI GEREJA BAPTIS MENEHI SENTANI

W. Kogoya dan H. Uruwaya

Jurusan P.IPS-Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNCEN

Abstrak

Peran orangtua dalam pendidikan anak sangat penting dalam peletakan pondasi dalam kehidupan anak-anaknya. Baik buruknya sifat, tingkah laku, kepribadian seorang anak, dipengaruhi oleh bagaimana orangtua mendidik mereka. Namun kenyataannya, orangtua cenderung membiarkan anak-anak bertumbuh dengan sendirinya, menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada gereja atau sekolah. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menelisik fakta lapangan tentang dampak negatif dari kurangnya peran orangtua Kristen dalam mendidik anak-anaknya, untuk kemudian berusaha menemukan solusi yang dapat bermanfaat sebagai masukan bagi orang-orang yang berpengaruh di Gereja Baptis Menehi Sentani. Sampel yang diambil berjumlah lima belas orang, terdiri dari delapan orangtua dan tujuh orang anak/pemuda/remaja. Dari hasil penelitian diperoleh fakta bahwa ditemukan sekitar 50% anak-anak di Gereja Baptis Menehi Sentani memiliki perilaku yang menyimpang sebagai akibat kurangnya peran orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Maka dipandang perlu untuk meningkatkan peran orangtua dalam mendidik anak untuk memperbaharui perilaku anak.

Kata Kunci: Peran, Orangtua, Mendidik, Anak

Diterima: 2022-02-09, Direvisi: 2022-02-14, Disetujui: 2022-02-28

A. PENDAHULUAN

Orangtua memiliki peran penting dalam hal mendidik anak-anak, sebab orangtua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama dalam menanamkan dasar-dasar bagi kehidupan anak-anak. Bagaimana kepribadian dan moral anak tidak terlepas dari peran orangtua dalam melaksanakan perannya mendidik anak-anaknya. Stephen Tong mengatakan, keluarga merupakan unit dasar masyarakat, unit dasar dari gereja, unit dasar dari dunia ini (Tong, 2014:12). Pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu.

Kehidupan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh pola didikan dari orangtua. Didikan yang diperoleh seorang anak sangat berbeda-beda, tergantung karakter dan kepribadian orangtua yang mendidik mereka. Oleh sebab itu, sejak dini orangtua harus menyadari untuk selalu mendidik anak-anak mereka dengan hal-hal yang dapat membentuk kepribadian dan moral anak. Boehlke berkata bahwa pengaruh orangtua Kristen atas anak-anak amat bermakna dan bukanlah hal-hal sepele saja. Jadi, tidak ada alasan yang mutlak perlu untuk mengabaikan bimbingan rohani bagi anak-anak (Boehlke, 2015: 464). Akan tetapi banyak orangtua yang menyerahkan anak mereka untuk dididik oleh guru atau pihak sekolah tanpa menyadari bahwa dalam keluarga adalah tempat yang paling pertama di mana anak

menerima pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Reni Hawadi, bahwa saat ini banyak orangtua yang lebih mengandalkan pihak sekolah. Padahal, seharusnya orangtua membuat perencanaan pendidikan bagi anaknya untuk menghasilkan efek yang positif bagi anak-anaknya disemua jenjang pendidikan (Hawadi, 2001:17).

Demikian juga fenomena yang terjadi di Gereja Baptis Menehi Sentani menunjukkan hal serupa, yaitu dimana orangtua kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Orangtua sibuk mencari nafkah dengan berkebun, menjual hasil kebun di pasar, dan mengurus ternak. Orangtua mempercayakan pendidikan sepenuhnya kepada gereja dan sekolah. Dalam pandangan orangtua di Gereja Baptis Menehi Sentani, gereja dan sekolah bertanggung jawab penuh untuk membentuk anak-anak mereka, karena di sanalah tempat orang-orang yang berkompeten untuk melakukan peran pendidikan. Orangtua belum menyadari, bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan dalam keluarga. Padahal seharusnya sejak anak melihat dunia, bahkan sejak anak dalam kandungan ibunya, orangtua menjadi pendidik dan pendoa bagi anak-anaknya. Demikian juga setelah anak mengenal dunia, setiap gerak-gerik tingkah laku, bahasa dan tutur kata anak, sifat dan sikap anak, tidak terlepas dari peran orangtua.

Pendidikan dalam keluarga sangat berdampak bagi terbentuknya kepribadian anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam kasih sayang, perhatian, dan disiplin, akan terbentuk sebagai anak-anak yang mengasihi, memperhatikan orang lain, dan mampu hidup mandiri di kemudian hari. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan hal-hal demikian, cenderung akan tumbuh sebagai anak-anak yang liar dan tak terkendali, mudah terbawa oleh arus perkembangan zaman yang semakin maju dan sering menimbulkan gejala penurunan moral bagi anak-anak generasi muda.

Di sisi lain, kegagalan orangtua juga dikarenakan mereka kerap menunjukkan perilaku yang tidak menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orangtua sering bertengkar, jarang ikut beribadah, bahkan ada orangtua yang suka menenggak minuman keras, mudah emosi dan berkelahi dengan tetangga. Padahal orangtua sebagai orang yang lebih dewasa, memiliki penguasaan diri yang lebih baik, yang seharusnya memberikan teladan itu bagi anak-anaknya. Orang dewasa mempunyai *self control* yang lebih daripada anak (Wardhani, 2018). Orangtua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, kepribadian, etika, dan nilai-nilai rohani bagi anak.

Di sisi lain, pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orangtua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Justru orangtua lah yang menciptakan lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, yakni di tengah-tengah keluarga. Lingkungan keluarga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

B. TUJUAN dan KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana peran orangtua di Gereja Baptis Menehi Sentani serta dampak dari kurangnya peran orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan membandingkan antara anak-anak yang mendapatkan pendidikan baik dari orangtua dengan anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari orangtuanya, ditemukan keterangan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari orangtuanya, cenderung memiliki prestasi yang rendah

dalam pendidikan di sekolah, lebih bersifat arogan, liar, dan sering didapati perilaku yang menyimpang dalam kehidupan mereka.

Memperhatikan kondisi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari orangtuanya seperti demikian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menolong para orangtua di Gereja Baptis Menehi Sentani agar dapat melaksanakan perannya dalam mendidik anak-anak mereka. Untuk itulah, maka hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk seminar peran orangtua.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode deskriptif, peneliti akan memberikan gambaran sejelas-jelasnya mengenai fenomena permasalahan yang sedang terjadi dari hasil pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, data yang diungkap lebih menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, meskipun tidak menghindari penggunaan angka-angka, namun dalam penelitian kualitatif yang diutamakan adalah kedalaman makna dari data yang ditemukan. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan berdasarkan tradisi metodologis dengan mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci tentang informasi, dan melakukan penelitian dalam suasana alami.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Mei 2021. Lokasi yang dipilih adalah di Gereja Baptis Menehi Sentani. Pemilihan lokasi ini dengan dasar pemikiran bahwa gereja adalah salah satu wadah yang dapat menjadi tempat untuk membentuk karakter manusia. Di satu sisi, peneliti melihat masalah yang sangat urgen yaitu mengenai penyimpangan perilaku anak remaja sebagai wujud pembentukan karakter yang salah.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap (Sugiyono, 2011, p. 302).

Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Riduwan, 2008, p. 11). Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah jumlah anggota populasi itu sendiri. Dengan demikian, penulis memilih sepuluh orang anak-anak dan sepuluh orangtua sebagai sampel penelitian.

Untuk mengumpulkan data yang dikehendaki, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan adalah teknik penelitian dengan cara mengamati secara langsung subjek penelitian. Peneliti masuk ke dalam situasi sosial yang dimaksud, memperhatikan serta mempelajari kondisi yang sedang terjadi dari fakta alamiah.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan interaksi berupa tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam hal ini nara sumber. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, artinya pertanyaan panduan disiapkan oleh peneliti dan nara sumber akan menjawab menurut fakta yang sebenarnya tanpa harus mengikuti jawaban yang

diharapkan oleh peneliti. Jadi, kemungkinan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan bisa saja terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif subjek penelitian dapat sewaktu-waktu berubah.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan data yang diperoleh. Penulis menggunakan kamera untuk dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan perintisan jemaat serta sebuah buku catatan untuk menuliskan setiap tahapan wawancara yang dilakukan dan setiap hal-hal yang dianggap penting untuk mendukung penelitian.

D. KAJIAN PUSTAKA

Peran orangtua berlaku sepanjang zaman, dimana pendidikan dari orangtua menjadi titik tolak bagi pendidikan anak pada instansi selanjutnya. Tidak kalah pentingnya peran orangtua Kristen dalam mendidik moral, kepribadian dan rohani anak. Peran orangtua dalam mengajarkan pendidikan Kristen kepada anak yaitu mengajarkan firman Tuhan, menjadi pendidik, menjalankan disiplin, menjadi teladan bagi remaja dan menciptakan keluarga *cyber smart*. Peran orangtua menjadi penentu kehidupan anak. Orangtua yang dapat mengerti dan memahami perannya dengan baik akan menuntun anak kepada jalan yang benar seperti yang dikehendaki oleh Tuhan sebaliknya, orangtua yang tidak memahami perannya dengan baik di dalam keluarga akan kehilangan anak-anaknya di era globalisasi.

Orangtua memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak-anaknya dibandingkan dengan sekolah atau gereja. Jika di gereja anak-anak hanya memiliki waktu lebih kurang dua jam dalam seminggu, dan di sekolah anak-anak memiliki waktu sekitar lima sampai enam jam dalam sehari, sementara bersama orangtua, anak-anak memiliki waktu yang lebih panjang, berkisar antara 16 sampai 18 jam dalam sehari. Di sekolah atau di gereja, anak-anak dapat menutupi perilakunya yang menyimpang. Tetapi di rumah, orangtua tentu anak tidak dapat menyembunyikan sifat dan sikapnya dari kedua orangtua bahkan dari hadapan saudara-saudaranya. Sejatinya, kondisi demikian akan membuat orangtua lebih memahami kebutuhan dan strategi yang tepat dalam mendidik anak-anaknya.

Terlebih lagi di masa-masa pandemi Covid-19 dimana pendidikan kembali dilimpahkan kepada orangtua dengan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Mau tidak mau, orangtua seharusnya berperan lebih banyak lagi dalam mendidik anak. Akan tetapi pada kenyataannya orangtua kerap melupakan perannya, orangtua memanjakan anak dengan kebutuhan yang bersifat jasmani. Orangtua melengkapi anak-anak dengan gadget dan membiarkan mereka tanpa mendampingi. Anak-anak menjadi korban media sosial dan berbagai informasi dari dunia maya. Tidak jarang juga anak-anak termakan *Hoax* atau isu-isu miring yang tersebar di media masa. Bahkan adakalanya anak menonton konten atau bahkan membuat konten-konten yang tidak senonoh. Kriminologi, pornografi, berbagai tindakan asusila, begitu mudah dikonsumsi oleh anak-anak. Sementara tidak kurang pula orangtua yang bangga jika anak-anaknya terampil menggunakan gadget, walaupun orangtua tidak tahu apa yang sedang mereka baca atau tonton melalui gadget tersebut.

Pendidikan moral, kepribadian dan rohani anak dipandang sebelah mata. Orangtua merasa cukup dengan anak-anaknya datang ke gereja setiap hari Minggu pagi selama dua jam di gereja. Dalam kesehariannya, orangtua kurang menanamkan pendidikan bagi anak-anaknya. Kesalahan demi kesalahan anak,

pembicaraan dan tindakan anak yang tidak sopan, malah sering dipandang sebagai kelucuan anak-anak yang menggemaskan. Kerap orangtua berkata "Nanti sudah besar mereka akan mengerti sendiri." Satu pernyataan yang menurut penulis sangatlah keliru, sebab pendidikan bagi anak harus dimulai sedini mungkin bahkan ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya.

1. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*" yang berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Kata pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", maka kata ini mempunyai arti "proses atau cara atau perbuatan mendidik (Moeliono, 2012: 326). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Garis-Garis Besar Haluan Negara mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tap MPR No.II/MPR /1988).

Menyimak berbagai pendapat tersebut, maka penulis merumuskan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan disengaja untuk membawa anak didik kepada suatu tingkat perubahan atau kemajuan ke arah yang lebih dengan memaksimalkan potensi dalam segenap aspek kehidupan yang ada pada dirinya. Pendidikan dikatakan berhasil jika peserta didik menjadi lebih baik, lebih, pintar, lebih tahu, dan lebih terampil. Jadi, pendidikan bukan sekedar upaya untuk memberitahukan berbagai ilmu, melainkan upaya untuk menerapkan ilmu itu dalam kehidupan peserta didik.

2. Peran Orangtua dalam Mendidik Anak

Sedangkan orangtua adalah ayah dan/atau ibu dari anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial, misalnya orangtua angkat karena status adopsi dan sebagainya. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Menurut Thamrin Nasution, "orangtua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Nasution, 1985:1). Orang tua adalah mereka yang bertugas melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya.

Lebih jauh lagi, orangtua adalah penerima mandat untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kepercayaan, moral, etika, dan masyarakat. Itu sebabnya orangtua memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Langeveld berpandangan bahwa "pekerjaan mendidik adalah membimbing anak didik yang belum dewasa ke arah kedewasaan yang bercirikan kemandirian (Langeveld, 1995:45). Peran orangtua sebagai pendidik dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan

anak. Gunarsa mengatakan, Perkembangan yang wajar juga tergantung dari kesempatan yang optimal diberikan oleh keluarga bagi si individu (Gunarsa, 2012: 30).

Dengan demikian, orangtua memiliki peran penting dalam pendidikan di tengah-tengah keluarga. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga membawa keberhasilan hidup anak di kemudian hari. Sebaliknya, kegagalan orangtua dalam menjalankan peran pendidikan dalam keluarga, membawa kegagalan bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Dasar yang akan membekas dalam sepanjang kehidupan anak adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya.

Kehadiran seorang anak adalah anugerah Allah. Anak hadir di tengah-tengah keluarga bukanlah secara kebetulan, melainkan karena berkenan Allah. Itu berarti Allah sedang memberikan hak istimewa dan sekaligus tanggungjawab kepada keluarga tersebut untuk memelihara dan membesarkan anak-anak itu di dalam pengenalan akan Tuhan. Maka peranan orangtua yang paling vital dan esensi adalah memelihara dan membesarkan anak-anak yang telah Tuhan percayakan dalam pengenalan akan Tuhan. Beberapa peran orangtua sebagaimana didaftarkan di bawah ini.

Orangtua Sebagai Guru. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua adalah pendidikan pertama yang diterima anak. Inilah yang menjadi pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, orangtua berperan sebagai guru, artinya ia mengajar, mendidik, membimbing, membina anak.

Sebagai Penentu Kebijakan Masa Depan Anak. Orangtua berperan dalam mengarahkan anak untuk memilih dan meneruskan kehidupan masa depan anak. Orangtua berperan dalam membentuk anak menjadi pandai dan pada akhirnya mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Sebagai penentu kebijakan masa depan anak, seharusnya orangtua memahami bahwa pembinaan anak dalam menuju arah masa depan.

Orangtua Sebagai Fasilitator. Orangtua menjalankan peran pendidikan dalam keluarga sebagai fasilitator yang memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Setiap anak memiliki kebutuhan yang sangat mendasar. Adapun kebutuhan -kebutuhan tersebut yaitu ketentraman/keamanan, mengasihi dan dikasihi, pengenalan akan Tuhan, disiplin dan pengakuan diri (Lauma, 1987: 29). Pembinaan iman anak harus disertai dengan perhatian secara universal terhadap pola pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi segi fisik, sosial, psikis dan Spiritual anak. Hal ini disebabkan karena kemampuan dan kebutuhan anak berbeda-beda sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing (Gunarsa, 1978:61). Dengan perhatian kepada tingkatan-tingkatan perkembangan anak maka akan mudah untuk membantu anak dalam mengembangkan dirinya. Orangtua dapat mengenal dengan baik kemampuan serta kelemahan anak-anaknya sehingga berpotensi dalam memfasilitasi pengembangan diri anak-anaknya.

Sebagai Pemimpin Rohani dalam Keluarga. Orangtua berperan sebagai pemimpin rohani dalam keluarga. Iman yang dianugerahkan Allah dipertumbuhkan dalam keluarga melalui pendidikan yang dilakukan oleh orangtua. Untuk itu, anak perlu di bina serta diarahkan sampai mereka menjadi manusia yang dewasa yang kelak mampu mengenal dirinya sendiri dan beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengenalan dini merupakan penunjang dalam memasuki pengenalan akan hubungannya dengan Tuhan.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa orangtua di Gereja Baptis Menehi Sentani belum dapat melaksanakan peran dalam mendidik anak dengan baik. Keadaan tersebut disebabkan oleh Keterbatasan orangtua yang dimaksud adalah keterbatasan dalam hal pendidikan orangtua yang memicu kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak. Karena orangtua menyadari keterbatasan itulah maka pendidikan diserahkan kepada pihak gereja dan sekolah.

Perlu diketahui bahwa warga Gereja Baptis Menehi Sentani sebagian besar adalah pemuda yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Sementara orangtua hanya berjumlah 22 KK yang berjumlah 18 orang kaum bapak dan 22 orang kaum ibu, jadi total jiwa adalah 40 orang dewasa. Rata-rata pendidikan mereka hanya sebatas Sekolah Dasar (SD) berjumlah 16 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 6 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) 5 orang, Sarjana (S1 dan S2) berjumlah 4 orang, dan yang tidak sekolah bahkan tidak bisa baca tulis berjumlah 9 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata warga Gereja Baptis Sentani sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Kondisi demikian menyebabkan orangtua memandang bahwa tugas pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab gereja dan sekolah, karena di sanalah orang-orang yang pintar dan cakap serta memiliki kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka. Sementara tugas orangtua adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak-anaknya.

Untuk lebih jelas, penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan lima belas orang responden sebagai berikut:

1. Apakah orangtua mengajarkan anak-anak untuk berdoa? 2 dari 15 orang responden (13,3%) menjawab ya. 2 orang menjawab, kadang-kadang. Dan 8 orang responden (53,3%) mengatakan bahwa orangtua mereka tidak mengajarkan berdoa.
2. Apakah dalam keluarga Anda ada waktu khusus untuk bercengkrama bersama? Jawaban yang diperoleh, hanya 1 dari 15 orang responden (6,7%) yang menyatakan bahwa dalam keluarganya ada waktu-waktu khusus untuk bersama. 3 dari 15 orang responden (20%) dari nara sumber mengatakan, kadang-kadang. Sebagian besar dari nara sumber, yaitu 8 orang (53,3%) mengatakan bahwa dalam keluarganya tidak ada waktu khusus yang disediakan untuk bercengkrama bersama. Dari jawaban keseluruhan nara sumber, diketahui bahwa peran orangtua dalam mendidik anak tidak berjalan dengan baik.
3. Apakah orangtua mengajarkan disiplin kepada anak-anak? 2 dari 15 orang responden (13, 3%) menjawab, ya. 6 orang yang lain menjawab kadang-kadang. Sedangkan 7 dari 15 orang nara sumber (46,7%) nara sumber mengatakan bahwa orangtuanya tidak mengajarkan disiplin.
4. Apakah hubungan antara orangtua dan anak dalam keluarga saudara cukup baik? Jawaban yang diperoleh dari 3 orang responden (20%) adalah, "Ya, hubungan dalam keluarga sangat baik" (Yigibalom, Pitanus. Wawancara di Sentani, September 2021). 4 orang responden mengatakan bahwa orangtuanya serig bertengkar. Sedangkan 8 orang mengatakan hubungan dalam keluarganya kurang baik. Menurut seorang anak sekolah Minggu, "Mama dan Bapak sibuk di kebun, sibuk juga di gereja. Jadi saya jarang cerita dengan orangtua. Saya biasa

main dengan teman-teman atau kakak-kakak” (Wenda, Nulius.Wawancara di Sentani, Agustus 2021).

5. Apakah orangtua Anda suka memaksakan kehendak atau pendapat? Sebutkan contohnya! 7 Orang (46,7%) mengatakan, ya. Dari seorang nara sumber diperoleh penjelasan, “Orangtua selalu menganggap dirinya benar, meskipun ia salah.Orangtua tidak mau mendengar pembicaraan anak-anak.Bapak saya bilang, kamu masih muda.Belum tahu apa-apa” (Yigibalom, Pato.Wawancara di Sentani, September 2021).4 orang (26,7%) mengatakan kadang-kadang.Dan 4 orang mengatakan tidak.
6. Apakah orangtua menghargai cita-cita Anda dan mengarahkan Anda untuk cita-cita yang baik? Sebagian besar dari responden, yaitu delapan orang (53,3%) mengatakan tidak. Menurut seorang pemuda, “Orangtua saya mau saya jadi pegawai, padahal saya mau jadi pendeta.Bapak bilang, nanti kalau jadi pendeta tidak punya gaji setiap bulan.Kalau jadi pegawai, pasti dapat gaji tetap” (Yigibalom, Pris. Wawancara di Sentani, Agustus 2021).
7. Apa penyebab orangtua kurang menjalankan perannya dalam pendidikan anak? Menurut Sembilan orang nara sumber (60%), orangtua belum memahami perannya sebagai pendidik utama bagi anak. Empat orang lagi (26,7%) mengatakan bahwa orangtua memiliki kesibukan yang padat sehingga tidak punya waktu cukup untuk memperhatikan anak-anaknya.Sedangkan dua orang nara sumber (13,3%) mengatakan bahwa pendidikan adalah tugas sekolah dan gereja. Menurut seorang ibu, “Kami ini orang bodoh, tidak sekolah tinggi.Di sekolah anak-anak bertemu dengan guru-guru yang berpendidikan, di gereja anak-anak dibina oleh guru Sekolah Minggu dan Pendeta.Itu sudah cukup untuk mendidik anak-anak” (Wenda, Peli.Wawancara di Sentani, Agustus 2021).

Dari keseluruhan keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan nara sumber, diperoleh fakta bahwa orangtua memiliki kerinduan anak-anaknya untuk bertumbuh dalam iman.Akan tetapi orangtua belum memahami cara perannya dalam pendidikan anak-anak.Hal ini disebabkan oleh antara lain kesibukan orangtua, pendidikan orangtua sendiri yang belum memadai,pemahaman akan firman Tuhan mengenai peran orangtua juga belum memadai.Sudah menjadi norma yang berlaku dalam keluarga, bahwa anak haru tunduk dan patuh kepada orangtua. Pendapat itu sangat tepat, akan tetapi dalam penerapannya haruslah disertai dengan pemahaman mengenai karunia anak masing-masing. Anak sebagai individu, perlu dihargai kelemahan dan kelebihanannya untuk diarahkan sesuai kehendak Allah. Hal positif yang dapat diambil dari seluruh keterangan adalah bahwa anak-anak pada umumnya hormat kepada orangtua, meskipun terkadang ada yang tidak sependapat dengan orangtuanya.Akan tetapi anak-anak tidak melawan dengan keras atau kasar terhadap orangtua.Ketundukan anak-anak kepada orangtua, dapat menjadi peluang yang baik dalam pendidikan mereka.Sedangkan hambatannya adalah, pemahaman orangtua akan firman Tuhan yang belum memadai.Anak-anak dipandang sebagai individu yang tidak tahu, tidak mengerti dan orangtua yang harus mengatur mereka.

1. Solusi

Pendidikan anak oleh orangtua dan oleh gereja, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Perlu kerjasama antara kedua belah pihak, agar pendidikan dapat berjalan selaras, serasi dan seimbang. Orangtua dan gereja adalah dua kelompok pendidik yang dapat menolong anak menemukan jati dirinya dan masa depannya. Oleh sebab itu diperlukan adanya kerjasama yang baik antara gereja dan orangtua demi tercapainya suatu tujuan di mana anak-anak tidak hanya menjadi anak-anak yang baik tetapi menjadi orang-orang Kristen yang dewasa. Pembinaan rohani yang dilakukan keluarga menjadi maksimal bila bekerja sama dengan pembinaan yang dilakukan oleh gereja. Gereja tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya di tengah dunia jika gereja tidak bekerjasama dengan keluarga sebagai pihak utama yang dapat dipercaya dalam pemeliharaan iman kekristenan. Dan, keluarga tidak dapat menjadi sebuah keluarga Kristen atau keluarga bahagia kecuali jika ia tetap tinggal dalam sirkulasi pengaruh rohani yang hanya dihasilkan paling besar oleh gereja. Gereja memiliki tujuan untuk membawa jiwa-jiwa kepada pengenalan akan Tuhan yaitu mengembangkan Kerajaan Sorga. Sebagaimana dikatakan oleh Becker "Gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, melainkan dipanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaan Allah (Becker, 1993:182). Pengajaran yang dilakukan gereja haruslah menyebabkan pengetahuan, pengertian serta perubahan untuk mencapai kedewasaan penuh. Iris Cully menjelaskan bahwa makna pengajaran yang dimaksud menyangkut keseluruhan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dalam melawat dan menebus umatNya. Pengajaran yang disampaikan oleh gereja, bersumber dari pemberitaan firman Tuhan, sehingga pengajaran yang diberikan adalah pengajaran yang benar. Apabila hal itu terjadi maka pengajaran itu cenderung menyimpang (Iris Cully, 2012:30-31).

Terwujudnya kerjasama antara orangtua dan gereja, akan menolong pendidikan anak menjadi lebih efektif. Gereja mengajar melalui ibadah bersama, melalui perayaan kalender hari-hari raya gerejawi; melalui hubungan-hubungan yang ada antara orang dewasa dan anak-anak di gereja; melalui sekolah gereja; melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan umat Kristen; melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah. Untuk menolong orangtua dalam melaksanakan perannya, penulis mengusulkan kerjasama antara orangtua dan gereja melalui Sekolah Minggu dan Konseling. Melalui Sekolah Minggu dan Konseling, diharapkan anak-anak di Gereja Baptis Menehi akan terbina dengan baik sejak dini hingga mereka mencapai usia pemuda dan pendidikan itu akan berkesan sepanjang hidupnya.

2. Melalui Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan sarana yang tepat bagi pendidikan anak dalam gereja. Pendidikan Sekolah Minggu akan membawa dampak positif yang sangat besar dalam pertumbuhan rohani anak. Dari penelitian diperoleh fakta bahwa anak-anak yang secara teratur ke sekolah minggu akan kurang atau lebih sedikit melakukan penipuan dan berbohong, dan lebih jujur daripada anak-anak yang tidak mengikuti sekolah minggu. Dari berbagai penelitian dan pendapat mengenai pengaruh keyakinan agama terhadap tingkah laku moral dan kehidupan sehari-hari, menurut hasil penelitian, kebanyakan remaja merasa bahwa memiliki iman itu harus dan memang memengaruhi suatu jenjang yang luas dari sikap dan tingkah laku, bahkan ada korelasi yang tinggi antara apa yang menurut pikiran mereka dan apa yang

dipengaruhinya oleh pengaruh iman. Oleh sebab itu, salah satu peranan gereja dalam hal pendidikan kerohanian anak adalah melalui pengajaran di Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan sarana yang bersifat penginjilan dan pendidikan untuk semua tingkat umur menurut tingkat kebutuhannya.

3. Melalui Bimbingan dan Konseling Anak

Anak-anak, tidak jarang mengalami krisis ketika terjadi suatu peristiwa dalam yang kurang menyenangkan hidupnya. Umpamanya perceraian orang tua, kematian orang penting dalam hidupnya (misalnya, orang tua, saudara kandung, kakek, nenek, teman), sakit keras, masuk rumah sakit, terjadi kekerasan (seperti fisik, seksual, emosi), kecelakaan, dan trauma. Saat-saat seperti demikian, kemampuan mereka ditantang. Anak-anak yang sedang menghadapi krisis, mungkin merasa tidak dapat mengendalikan diri, menjadi korban situasi, tidak siap, dan bingung. Oleh karena itu, program konseling dalam gereja juga perlu dilaksanakan bagi anak-anak.

Anak-anak yang tidak mendapat bimbingan tepat, akan mengalami perasaan tertekan dan dampaknya sangat serius terhadap perkembangan mental mereka. Tidak menutup kemungkinan, hal ini akan terus mengganggu masa kanak-kanaknya hingga remaja, bahkan mungkin sampai dewasa. Banyak masalah emosi, relasi, dan rohani yang diderita orang dewasa diakibatkan oleh krisis masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan dengan tuntas. Dalam situasi seperti ini, gereja dan sekolah minggu dapat berperan dalam hal membantu mereka memperoleh informasi yang benar.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, "Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Anti, 2004:99). Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan Bimbingan dan Konseling, anak dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Nainggolan menuliskan empat fungsi Bimbingan dan Konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Nainggolan, 2007:92-93). Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk menolong anak sebagai konseli agar dapat menemukan siapa dirinya, jalan keluar atas masalahnya, memperbaiki kehidupannya, serta memaksimalkan potensinya. Dengan demikian layanan yang diberikan dengan menuntun dan melatih anak untuk kemudian.

F. KESIMPULAN

Dalam menjalankan peran pendidikan, orang tua membutuhkan pengetahuan yang baik dari orang tua dalam mengarahkan anak menuju proses pendewasaan diri agar tidak salah arah. Oleh karena itu orang tua harus memperlengkapi diri dengan baik terutama dari segi pengetahuan mengenai pola mendidik anak.

Ketika orangtua sudah tidak lagi bisa membagi waktu dengan anak-anaknya oleh karena kesibukannya maka hal ini merupakan factor kegagalan peran pendidikan orangtua. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kesibukan orangtua oleh karena pekerjaan (Karier) juga semata-mata demi kepentingan keluarga termasuk kepentingan anak-anak (dalam hal kebutuhan ekonomi) hal tersebut menurut orangtua juga merupakan faktor yang penting. Ini menjadi sebuah dilema bagi si-anak karena kurangnya hubungan yang baik antara orangtua dan anak.

Kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak-anak dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembangan iman anak karena bagaimana seorang anak dapat mengenal Allah dan kehendakNya jika orangtua tidak pernah menceritakan tentang Allah dan karya-karyaNya kepada anak-anak.

Untuk meningkatkan peran orangtua dalam mendidik anak, maka gereja perlu menjalin kerjasama dengan setiap orangtua dalam gereja. Langkah praktis yang dapat dilakukan adalah melalui Sekolah Minggu.

G. REFERENSI

- Akbar, Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Becker, Dieter. (1993). *Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK. GunungMulia,
- Berger, Elizabeth. (2004). *Raising Kids with Character*, Oxford: Rowman and Little Field
- Boehlke, Robert R. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*.
- Creswell, J. W. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In SAGE Publications.
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). *Pendidikan Bagian I*, Yogyakarta: Kanisius
- Gunarsa, S. (1978). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia D. Gunarsa. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Libri.
- Homrighausen, & Enklaar, I. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lauma R.J. (1987). *Mendidik dan Mengasuh Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Moeliono, Anton. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 14*, Jakarta: Balai Pustaka
- Nainggolan. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media.
- Nasution, Thamrin dan Nasution, Nurhalijah. (1985). *Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Prayitno dan Amti, Eman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Riduwan. (2008). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rorong, King Anderonikus. (2014). *My Home Is My Heaven*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Sidjabat, B.S. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI

- _____ (2011). *Membangun Pribadi Unggul*, Yogyakarta : Yayasan ANDI
- _____ (2012). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Sutopo, Ariesto Hadi, dan Arief, Adrianus Arief. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Stephen. (2013). *Arsitek Jiwa*, Surabaya: Momentum
- Wardhani, F. P. (2018). *Student Gadget Addiction Behavior in the Perspective of Respectful Framework Perilaku Kecanduan Gadget Siswa dalam Perspektif Kerangka Kerja Respectful Pendahuluan*. Konselor.